

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia yang sering digambarkan sebagai masa yang paling indah dan tidak terlupakan karena penuh dengan kegembiraan dan tantangan. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan tidak mantap. Identik dengan kata “pemberontakan”, dalam istilah psikologi sendiri sering disebut sebagai masa *storm and stress* karena banyaknya guncangan-guncangan dan perubahan-perubahan yang cukup radikal dari masa sebelumnya yang terjadi pada dirinya (Atiyah, dkk., 2020).

Pada masa transisi remaja dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan pada remaja terlebih dengan semakin berkembangnya teknologi dan media sosial. Dampak kenakalan remaja ada dua, diantaranya: sisi positif yaitu akan menjadikan seseorang bisa sukses yang akan datang, sisi negatif yaitu remaja akan menjadi labil, dan belum matang secara emosinya, sehingga dalam melalui proses perkembangan tersebut remaja mengalami berbagai masalah (Prasasti, 2019).

Adanya permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas membuktikan bahwa kemajuan pengetahuan dan teknologi serta masuknya globalisasi kepada bangsa Indonesia telah mampu mengikis nilai-nilai luhur budaya, bahkan dikhawatirkan akan menghilang seiring berjalannya waktu. Karena era globalisasi yang sedang berkembang saat ini, telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat dalam berbagai segi (Cicerali & Cicerali, 2017).

Masa remaja yang dikatakan sebagai masa transisi atau peralihan antara masa dewasa dengan anak-anak telah mampu menciptakan posisi remaja menjadi tidak stabil, agresif, sensitif, dan timbul berbagai konflik antara sikap dan nilai. Keadaan seperti ini mampu menimbulkan kenakalan pada remaja (Murti, 2021).

Ketidakstabilan emosi pada remaja juga dapat dipengaruhi dengan

keadaan hormon (Suri, 2022). Perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi atau sosial, emosi yang bersifat negatif dan temperamental membuat remaja menjadi agresif, melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, senang mengganggu, menyendiri atau menggunakan NAPZA (Fauza & Chalidaziah, 2021).

Kenakalan remaja sangat sulit diatasi jika remaja bergaul dengan teman-teman yang memiliki masalah perilaku kenakalan remaja, seharusnya orang tua lebih memperhatikan pergaulan anaknya dengan siapa dia bergaul. Emosi pada masa remaja cenderung dipicu oleh faktor lingkungan sosialnya, hal ini dikarenakan pada usia tersebut remaja menjadi lebih menyukai untuk menghabiskan waktunya bersama teman-teman dan lingkungan sosialnya serta membentuk kelompok atau “geng” agar dapat berkomunikasi lebih intens dan intim untuk melakukan aktivitas bersama-sama. Dalam teori psikologi behavioristik juga menyatakan bahwa perilaku seseorang akan sangat ditentukan oleh lingkungan yang mengkondisikannya (Boccio & Beaver, 2019).

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor penyebab yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan, gangguan berfikir, kecerdasan pada remaja, dan kecerdasan emosional. Adapun faktor eksternal dibagi menjadi tiga, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Suryandari, 2020).

Kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku delinkuensi erat kaitannya dengan gejolak emosi luar biasa yang menyelubungi individu di usia remaja. Emosi merupakan reaksi individu terhadap seseorang atau kejadian. Namun, dorongan emosi dapat menjadi pendorong perilaku ke arah yang baik dan meningkatkan, namun bisa juga sebaliknya. Perilaku-perilaku yang digerakkan oleh emosi ini cenderung terlihat tanpa pertimbangan, bebas, dan liar (Goleman, 2016).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi dapat diukur melalui kecakapan individu dalam menyadari emosinya, mengelola emosinya, memanfaatkan emosinya untuk memotivasi diri ke hal yang lebih baik, mampu memahami perasaan orang lain dan terampil dalam relasi sosial (Goleman, 2016).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengendalikan emosinya, mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam tugas perkembangannya, seperti membentuk identitas dalam dirinya dan mampu mencapai kemandirian. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, tidak mudah terbawa oleh arus emosi (Goleman, 2016). Mereka tidak merespons suatu kejadian secara reaktif, melainkan dengan pantauan dan pertimbangan yang matang. Dengan demikian mereka terhindar dari perilaku yang dapat merugikan dirinya, sehingga dapat sukses dalam kehidupan personalnya (Goleman, 2016). Sebaliknya remaja dengan kecerdasan emosional yang buruk akan sulit mengatasi berbagai masalah dan tugas perkembangannya yang membuat remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, lebih agresif dan memicu remaja berperilaku menyimpang atau perilaku kenakalan (Yunia, dkk., 2019). Hal ini dapat terjadi karena kecerdasan emosional itu sendiri terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, berempati dan membina hubungan sosial yang dapat digunakan individu dalam menghadapi masalahnya (Goleman, 2016).

Kecerdasan emosional dianggap dapat menjadi prediktor dari beberapa jenis kenakalan remaja seperti perilaku *bullying*, perkelahian dan penyalahgunaan narkoba (Edobor & Ebiye, 2017). Hasil studi Pérez-Fuentes, et al., (2019) meneliti 317 siswa berusia 13 sampai 18 tahun di dua sekolah menengah di provinsi Almeria (Spanyol). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan negatif antara berbagai jenis agresi dan kecerdasan emosional, nilai-nilai positif, dan fungsi keluarga.

Selain kecerdasan emosional, faktor lain yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja adalah konsep diri. Wahyuni, dkk., (2020) mengungkapkan bahwa konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Remaja yang memiliki konsep diri akan melakukan perbuatan positif yang diharapkan masyarakat. Konsep diri yang negatif akan membuat remaja cenderung melanggar peraturan dan norma-norma masyarakat, dan akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang individu itu sendiri. Persepsi ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisik (Widiarti, 2017). Persepsi yang bersifat psikologi yaitu pandangan mengenai watak sendiri; persepsi yang bersifat sosial yaitu pandangannya tentang bagaimana orang lain menilai dirinya; sedangkan persepsi yang bersifat fisik yaitu pandangan tentang penampilannya sendiri. Seorang remaja perlu untuk menerapkan konsep diri yang tinggi terhadap masing-masing individu. Konsep diri merupakan faktor yang penting bagi pembentukan tingkah laku manusia. Manfaat individu mengetahui konsep diri adalah mereka dapat menampilkan perilaku yang diterima dari respon-respon dan pandangan-pandangan yang diberikan oleh orang lain.

Fenomena kenakalan remaja juga nampak pada siswa SMK di kabupaten Cilacap. Maraknya siswa yang membolos sekolah setiap harinya dan ada juga yang terlambat masuk pada jam mata pelajaran tertentu. Hal tersebut juga nampak pada saat penulis melakukan observasi, pada saat jam masuk mata pelajaran terdapat banyak siswa yang masih makan dan masih duduk-duduk di depan kelasnya. Siswa tidak segera masuk ke kelas dan terlihat masih santai dengan berbincang-bincang dengan teman-temannya walaupun tanda jam masuk pelajaran sudah diketahuinya. Hal tersebut dapat menyebabkan terganggunya proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tidak hanya itu, banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti kelengkapan seragam sekolah dan kerapian seragam sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Yunia, dkk., (2019) didapatkan bahwa

sebagian besar kecerdasan emosional adalah rendah sebanyak 34 responden (44,7%), dan didapatkan bahwa sebagian besar kenakalan remaja adalah sedang sebanyak 43 responden (56,6%). Hasil penelitian melalui uji statistik Kendall Tau didapatkan nilai p-value 0,000. Hasil penelitian Suri (2022) menemukan adanya hubungan antara pengendalian diri dengan kenakalan remaja dengan nilai (p-value = 0,000) dan nilai (R = -0,936). Hubungan negatif antara pengendalian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi pada taraf yang sangat kuat. Artinya semakin tinggi skor pengendalian diri maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor pengendalian diri maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

Studi yang dilakukan Manalu dan Wibowo (2021) menemukan bahwa adanya hubungan konsep diri dan kenakalan remaja pada anak jalanan dengan nilai yang diperoleh sebesar -0.572 dengan sig 0,000. Selanjutnya penelitian Murti (2021) membuktikan bahwa ada pengaruh konsep diri terhadap kenakalan remaja dengan nilai p value 0,000. Studi Levey et al., (2019) menyatakan bahwa remaja dengan kejelasan konsep diri yang rendah melaporkan tingkat kenakalan yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Makmur Cilacap”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Makmur Cilacap?
2. Apakah ada hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Makmur Cilacap?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Makmur Cilacap?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa smk makmur cilacap

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMK Makmur Cilacap.
- b. Mengetahui gambaran konsep diri pada siswa SMK Makmur Cilacap.
- c. Mengetahui gambaran kenakalan remaja pada siswa SMK Makmur Cilacap.
- d. Mengalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK makmur Cilacap.

**D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk semakin memperkuat teori tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Makmur Cilacap. Hasil penelitian ini pula diharapkan bisa memicu penelitian lanjutan tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Makmur Cilacap.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi perawat kesehatan dalam menghadapi perilaku remaja dan tindakan yang harus diambil perawat, serta meningkatkan pengetahuan perawat tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Makmur Cilacap.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa memberikan pengetahuan tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Makmur Cilacap, mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Keperawatan serta merupakan pengalaman

dalam melaksanakan peneliti

